

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media BG Indonesia adalah salah satu negara yang terkenal sebagai negara yang memiliki beragam suku dan bahasa. Berdasarkan data dari Badan Bahasa Kemendikbud RI, jumlah bahasa daerah di Indonesia sebanyak 718 bahasa. Keberagaman tersebut menyulitkan masyarakat dalam berkomunikasi antarpengguna bahasa daerah satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, ditetapkanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menyatukan setiap daerah yang berbeda agar tetap dapat berkomunikasi.

Sebagai bahasa nasional tentu harus digunakan dalam situasi tertentu utamanya dalam situasi formal, termasuk di lingkungan pemerintahan. Hal ini didasari pada fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi dalam pelayanan publik dan administrasi negara. Meskipun demikian, dalam praktiknya penggunaan bahasa Indonesia di berbagai daerah tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Realitas kebahasaan yang sering terjadi menunjukkan pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Salah satu contoh situasi kebahasaan seperti ini dapat ditemukan di Desa Kabba, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kondisi di lapangan menunjukkan beberapa masyarakat daerah belum dapat menerima hal tersebut. Masyarakat di desa tersebut masih kaku dengan penggunaan bahasa Indonesia, terutama aparatur desa. Aparatur desa merupakan salah satu unsur pelaku desa yang memiliki peran penting di dalam mengembangkan kemajuan desa. Aparatur desa merupakan bagian dari unsur pemerintahan desa.

Aparatur desa dalam komunikasi tertentu lebih cenderung menggunakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Makassar dan bahasa Bugis. Padahal, aparatur desa memiliki tanggung jawab untuk melayani masyarakat dan menyampaikan informasi secara efektif dan profesional. Oleh karena itu, aparatur desa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh aparatur desa sering kali dipengaruhi sa daerah, yakni bahasa Makassar dan bahasa Bugis. Kedua bahasa



daerah ini mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Hal tersebut memberikan tantangan tersendiri dalam penerapan bahasa Indonesia di lingkungan formal. Penggunaan bahasa daerah yang kuat dalam komunikasi sehari-hari sering kali merembes ke dalam ranah formal sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan dan komunikasi antaraparatur desa dan masyarakat.

Pemilihan aparatur Desa Kabba, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan secara sosiolinguistik dan kontekstual. Desa Kabba merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat bilingual, yakni menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Hal yang menarik pada lokasi penelitian ini, masyarakat di Desa Kabba memiliki dua latar belakang bahasa daerah yang berbeda. Di satu sisi masyarakat menggunakan bahasa Makassar sementara di sisi lainnya menggunakan bahasa Bugis, tergantung pada lokasi tempat tinggal atau asal komunitasnya. Selain itu di Desa Kabba sering terjadi campur kode karena adanya peralihan bahasa dari bahasa Makassar ke bahasa Bugis. Penggunaan bahasa tersebut terkait dengan sejarah dan penyebaran suku bangsa di wilayah tersebut. Kabupaten Pangkajene secara historis merupakan wilayah pertemuan antara budaya Bugis dan Makassar sehingga terjadi peralihan bahasa yang menyebabkan masyarakatnya multilingual. Kondisi ini menjadikan Desa Kabba sebagai kawasan yang kaya akan praktik kebahasaan yang kompleks.

Aparatur desa sebagai perpanjangan tangan pemerintah berada di tengah-tengah dinamika ini. Mereka berperan sebagai penyampai informasi resmi, pengelola administrasi, dan penghubung antarwarga yang berlatar belakang bahasa berbeda. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dalam komunikasi sehari-hari baik sesama aparatur maupun dengan masyarakat sekitar terjadi campur kode yang cukup dominan. Campur kode adalah peralihan dua bahasa sedemikian rupa sehingga mereka berubah sari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu tuturan tanpa perubahan topik dan dapat melibatkan berbagai tingkat kebahasaan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena idealnya aparatur desa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal. Namun, kenyataannya mereka justru



tergantung pada lawan bicara dan konteksnya. Berikut contoh peristiwa tutur aparatur Desa Kabba :

Contoh (1)

Aparatur : Disampaikan kepada seluruh masyarakat *maeki ngalle berasatta ri kantoro desayya, erangi kartu keluargata siga KTP ta.*

(Disampaikan kepada seluruh Masyarakat kampung soreang untuk segera mengambil beras di Kantor Desa dengan membawa kartu keluarga dan KTP)

Seperti contoh penuturan yang dituturkan oleh aparatur desa dalam menyampaikan sebuah informasi terhadap masyarakat, terlihat bahwa aparatur Desa Kabba masih sering menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa Makassar. Dari peristiwa tutur di atas, pertama penutur menggunakan bahasa Indonesia *disampaikan kepada seluruh masyarakat*, kemudian penutur menggunakan bahasa Makassar setelahnya *maeki ngalle berasatta ri kantoro desayya, erangi kartu keluargata siga KTP ta*. Jadi, dari penuturan aparatur desa tersebut terjadilah peristiwa campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Selain dari contoh campur kode di atas, terdapat pula campur kode yang ditemukan pada tuturan aparatur desa dalam melakukan percakapan di ruang lingkup Kantor Desa Kabba.

Contoh (2)

Aparatur 1 : iye *ngapai?* Mauma pulang ini

(iye, kenapa? Aku sudah ingin pulang)

Aparatur 2 : iya pale kutunggu *pantarang*

(iya, akan saya tunggu di luar)

Pada contoh tuturan di atas, dapat dilihat bahwa aparatur 1 menyisipkan bahasa Makassar diantara tuturannya berbahasa Indonesia, yang awalnya menggunakan bahasa Makassar *ngapai* setelahnya dilanjutkan ke bahasa Indonesia. Sebaliknya, aparatur 2 menggunakan bahasa Indonesia pada awal tuturannya *iya pale kutunggu* dan setelahnya baru dilanjutkan penyisipan bahasa Makassar *pantarang*. berdasarkan tuturan di atas dapat dilihat bahwa kedua tuturan dari aparatur Desa Kabba terdapat penyisipan atau campur kode antara bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. Bukan hanya bahasa Makassar, aparatur Desa Kabba juga menggunakan penyisipan atau campur kode dari bahasa Bugis ke bahasa ataupun sebaliknya.



Contoh (3)

Aparatur 1 : *Oto Avanza elo ku elli tapi nakko engka tanjakan de' naullei nanaiki*

(Mobil Avanza yang ingin saya beli tapi jika terdapat tanjakan mobil tersebut tidak dapat menaikinya)

Aparatur 2 : *Nakko engka sopir iya selesaimi*

(Jika ada supir semua akan beres)

Pada contoh percakapan di atas dapat terlihat bahwa terdapat tuturan campur kode kedua aparatur dalam melakukan penuturan. Campur kode yang dimaksud adalah penyisipan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis pada tuturan aparatur 1 yang awalnya menggunakan bahasa Bugis *Oto Avanza elo' ku elli* dan setelahnya di berikan penyisipan bahasa Indonesia *tapi* sebelum melanjutkan kalimat berikutnya *nakko engka tanjakan de' naullei nanaiki*. Berbeda dengan tuturan pada aparatur 2 yang menggunakan penyisipan bahasa Bugis pada awal tuturannya *Nakko engka* dan dilanjutkan menggunakan bahasa Indonesia *sopir iya selesaimi*. Dari kedua tuturan aparatur desa di atas terjadi campur kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa tutur seperti yang telah diuraikan, terbukti jelas bahwa terdapat pencampuran kode yang digunakan oleh aparatur desa Kabba yang tentu saja menarik untuk dijelaskan secara ilmiah mengenai penggunaan campur kode yang dilakukan oleh aparatur Desa Kabba Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Desa Kabba dipilih karena memiliki bahasa daerah yang masih asing di telinga masyarakat Indonesia, yakni bahasa Makassar dan Bugis. Selain itu, terdapat perbedaan bahasa antara masyarakat sehingga terbentuk perbedaan pemahaman bahasa. Maka dari itu, situasi kebahasaan di Desa Kabba perlu diteliti untuk mengetahui penggunaan bahasa aparatur desa dalam melayani masyarakat di wilayah tersebut terhadap bahasa Indonesia dengan memfokuskan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk campur kode serta faktor-faktor penyebabnya berdasarkan pendekatan sosiolinguistik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi kebahasaan di lingkungan pemerintahan desa dan menjadi masukan untuk pembinaan bahasa Indonesia di wilayah bilingual seperti Desa Kabba.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terjadinya campur kode disebabkan oleh berbagai hal. Hal itu bertumpu pada bagaimana para aparatur menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan orang-orang yang berbeda latar belakang bahasa. Dengan hal tersebut, penulis dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang dapat terjadi sebagai berikut :

1. terjadi kontak bahasa dan kontak budaya;
2. terjadinya peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain;
3. adanya pencampuran bahasa Makassar, Bugis, dan bahasa Indonesia;
4. penggunaan kosakata yang maknanya tidak dipahami;
5. dan sejumlah faktor memengaruhi terjadinya campur kode.

C. Batasan Masalah

Setelah menguraikan masalah yang muncul, ternyata ditemukan banyak sekali masalah yang terjadi. Untuk itu, penelitian ini akan dibatasi menjadi beberapa topik masalah yang akan menjadi dua masalah agar penelitian lebih terarah. Penelitian ini dibatasi pada dua masalah, yaitu:

1. Bentuk penggunaan bahasa aparatur desa dalam melayani masyarakat Desa Kabba Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
2. Beberapa faktor penyebab campur kode pada tuturan aparatur Desa Kabba di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

D. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk campur kode penggunaan bahasa aparatur Desa Kabba di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan aparatur Desa Kabba melakukan campur kode?



E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. menjelaskan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh aparaturnya desa di Desa Kabba; dan
2. menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan aparaturnya desa di Desa Kabba melakukan campur kode.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat dikemukakan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun manfaat tersebut dalam uraian di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga dapat menambah informasi mengenai kajian linguistik terapan. Kajian linguistik terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi dimasyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan deskripsi atau paparan tentang bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa dikalangan aparaturnya Desa Kabba Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa. Diharapkan pula penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan bagi orang-orang yang berkenan memerhatikan masalah kebahasaan dalam suatu masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis dalam sebuah penelitian. Teori-teori yang digunakan berfungsi sebagai acuan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang menjadi fokus penelitian sehingga hasil penelitian memiliki kerangka yang jelas dan sistematis. Teori yang digunakan meliputi sosiolinguistik, peristiwa tutur, bilingualisme, kode, alih kode, campur kode, dan aparatur desa. Berikut uraian teori-teori yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

1. Sosiolinguistik

Sumarsono (2014:45) mengatakan istilah sosiolinguistik terdiri atas dua kata, yaitu *sosiologi* dan *linguistik*. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Secara umum sosiolinguistik dikenal sebagai bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan di dalam masyarakat.

Chaer dan Agustina (2014:4) Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu Masyarakat. Menurut Harimurti Kridalaksana (2008:225) Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Sosiolinguistik menurut sejumlah ahlinya (Wardough, 1986, Holmes, 1995 (dalam wijana dan Rohmadi:2006) adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan dan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa dengan berbagai ial atau regionalnya.



Menurut Wijana (2021:4) masyarakat bahasa dalam dalam kacamata homogen tidak pernah homogen, tetapi selalu heterogen. Artinya, orang-orang yang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan dan sebagainya. Demikian juga identitas orang yang diajak berbicara selalu beragam dilihat dari variabel sosiolinguistik tersebut.

Busri dan Badrih (2018:37) Sosiolinguistik yaitu cabang ilmu yang mempelajari tentang perilaku sosial dalam hubungannya dengan perilaku sosial. Selain itu, menurut Nababan (1991:2) Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan variasi bahasa serta hubungan antara ciri-ciri dan variasi tersebut dengan faktor-faktor sosial, termasuk pengguna bahasa dan situasi pemakaian bahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa dengan penggunaannya dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu Masyarakat.

2. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur terjadi atau berlangsung apabila adanya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Leonie Agustina, 2010:47). Hymes dalam (Chaer dan Agustina 2010:48) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu yaitu:

a. S : *Setting and scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda mampu menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula.

b. P : *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, pesapa dan penyapa, atau pengirim dan penerima. Dua orang yang sedang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai



pembicara dan pendengar. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

c. E : *Ends*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan penutur misalnya, tuturan aparaturnya desa yang terjadi di Kantor Desa bermaksud untuk memberikan instruksi, meminta data, atau memberikan pelayanan administrasi dengan tujuan akhir yaitu menyelesaikan tugas-tugas pemerintahan desa secara efektif.

d. A : *Act sequence*

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e. K : *Key*

Mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan pula dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. I : *Instrumentalities*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telepon atau telegraf. *Instrumentalities* berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, fragman atau register.

g. N : *Norm of interaction and interpretation*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya serta mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan tutur atau lawan bicara.

h. G : *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Dari kedelapan komponen yang diutarakan Hymes terlihat begitu kompleks terjadinya peristiwa tutur. Kedelapan komponen tersebut tidak jauh berbeda dengan pokok pembicaraan Sosiolinguistik yang diutarakan Fishman, yaitu *who speak, what language, to whom, when, and what end*.



3. Bilingualisme

Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat disebut sebagai suatu kontak bahasa. Kemajuan zaman telah mendorong masyarakat untuk menguasai lebih dari dua bahasa sehingga disebut dengan *bilingualisme* (kedwibahasaan). Menurut KBBI Edisi VI, bilingualisme mengacu pada kemampuan individu atau masyarakat dalam menggunakan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Sehubungan dengan itu, istilah bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:84).

Peristiwa bilingualisme ini muncul karena adanya kontak antara dua kelompok penutur bahasa atau lebih yang berbeda bahasa. Kontak bahasa antara keduanya akan terus terjadi membuat orang-orang dapat menghasilkan lebih dari satu bahasa. Hingga saat ini bahasa tidak dapat berdiri sendiri sehingga terdapat sejumlah penutur yang menguasai dua atau lebih bahasa yang semakin bertambah. Kridalaksana (2001:28) Bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Suandi (2014:19) terdapat dua jenis bilingualisme jika dilihat dari segi kemampuan yaitu, kedwibahasaan berimbang dan kedwibahasaan dominan. Kedwibahasaan berimbang adalah kemampuan atau penguasaan terhadap bahasa yang sama baiknya dengan kemampuan bahasa kedua, Sementara, kedwibahasaan dominan adalah kemampuan atau penguasaan bahasa yang satu lebih baik daripada kemampuan bahasa kedua atau bahasa lainnya.

Pateda (1990:83) menjelaskan bahwa bilingualisme adalah keadaan di mana seseorang menguasai dua bahasa dan mampu menggunakan kedua bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan bilingualisme ini dapat ditemukan pada individu atau masyarakat yang karena keadaan tertentu harus menggunakan dua bahasa dalam pergaulannya. Sejalan dengan itu, Arifin & tasai (1992:45) juga menjelaskan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa yang timbul karena adanya kontak bahasa atau peristiwa tutur yang menghasilkan pemahaman atau penguasaan lebih dari satu.



4. Kode

Pateda (1987:83) menjelaskan bahwa kode merupakan suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, tanpa suara dan lawan bicara. Kode juga dapat dikatakan sebagai penyampaian makna dalam konteks sosial. Oleh karena itu, kode harus dimengerti oleh kedua pihak, jadi seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode terhadap lawan bicara yang mencakup dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, bagi masyarakat yang hanya mengetahui satu bahasa (ekabahasa) kode itu menjadi lebih sempit, hal itu termasuk varian dari bahasanya yang satu.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:65) mengemukakan bahwa kode adalah suatu sistem lambang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dalam konteks bahasa, kode dapat berupa variasi bahasa atau ragam bahasa tertentu yang digunakan dalam situasi tertentu.

Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2001) kode adalah 1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa Manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi bahasa tertentu dalam suatu bahasa.

Sehubungan dengan itu, Kridalaksana (2001:133) juga menjelaskan bahwa kode adalah lambang atau sistem yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, sistem bahasa dalam suatu masyarakat, variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Suparno dan Yunus (2004:56) juga mengemukakan bahwa kode adalah suatu istilah netral yang digunakan dalam Sociolinguistik untuk menyebut bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi, baik berupa bahasa standar, dialek, maupun ragam sosial tertentu.

5. Campur Kode

Fenomena campur kode merupakan gejala kebahasaan yang sering terjadi di masyarakat bilingual atau multilingual termasuk di Desa Kabba, Kecamatan, Minasatene, Kabupaten Pangkep. Dalam interaksi sehari-hari aparat desa sering memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti bahasa Makassar dan Bugis dalam satu tuturan. Penggunaan campur kode ini terjadi baik dalam situasi formal maupun informal. Aparatur desa kerap berpindah bahasa secara spontan baik



dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Faktor-faktor seperti identifikasi terhadap ragam, identitas terhadap peranan, dan keinginan untuk menafsirkan atau menjelaskan menjadi penyebab utama munculnya campur kode. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut khususnya terkait pengertian, bentuk, dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konteks komunikasi aparatur desa.

a. Pengertian Campur Kode

Campur kode biasanya terjadi apabila penutur menggunakan kedua bahasa secara bersamaan, beralih antara dua bahasa sedemikian rupa sehingga mereka berubah dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu tuturan tanpa perubahan topik dan dapat melibatkan berbagai tingkatan bahasa seperti fonologi, morfologi, struktur gramatikal atau leksikal. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984:32) yang berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode apabila dia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu Tindakan bahasa (*Speech act* atau *discourse*) tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa.

Menurut Nababan (1984:32), ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing.

Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010) mengatakan bahwa campur kode dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, klausa, suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan penutur. Sejalan dengan itu, Pateda (1987:5) membagi unsur campur kode menjadi enam bentuk, yaitu penyisipan berupa unsur kata, penyisipan berupa unsur frasa, penyisipan berupa unsur pengulangan kata, penyisipan berupa ungkapan atau idiom, penyisipan berupa unsur klausa, dan penyisipan berupa unsur baster.

Selanjutnya, Suwito (1985:75) mengungkapkan bahwa campur kode merupakan aspek saling ketergantungan bahasa yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan artinya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan seperti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Jika seorang penutur dalam tuturannya

kode, maka harus dipertanyakan lebih dahulu siapa dia. Dalam hal ini,



sifat-sifat khusus penutur (misalnya latar belakang sosial, Tingkat Pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya) sangatlah penting.

Menurut Suwito (1985:78) menyatakan bahwa terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh penutur dalam tuturannya yang sangat menentukan pilihan bahasanya. Penutur melakukan campur kode ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pemakai bahasa. Sementara itu, menurut Nababan (1986:32) campur kode dipakai penutur untuk memamerkan keterampilannya atau kedudukannya, selain itu, untuk mencapai ketepatan makna ungkapan.

Menurut Suandi (2014:140) berdasarkan asal usul serapannya, campur kode dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*internal code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*).

1) Campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*)

Campur kode ke dalam merupakan jenis campur kode penyerapan unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Contohnya, peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia didalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

2) Campur kode ke luar (*Outer code-mixing*)

Campur kode ke luar merupakan campur kode penyerapan unsur-unsur bahasa asing. Contohnya, pemakaian bahasa Indonesia terdapat penyisipan unsur bahasa Belanda, Inggris, Arab, Sansekerta, dan bahasa asing lainnya.

3) Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*)

Campur kode campuran merupakan penyerapan unsur bahasa (klausa atau kalimat) yang menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan suatu perubahan bahasa yang dilakukan seorang dwibahasawan karena berbagai situasi tertentu.

b. Bentuk-bentuk Campur Kode

Menurut Rahardi (2009:28), campur kode dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk berdasarkan satuan kebahasaan yang disisipkan ke dalam ujaran utama. Adapun pembagiannya, sebagai berikut :

ntuk Campur Kode Penyisipan Kata



Kata sekurang-kurangnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu partikel dan kata penuh. Partikel merupakan kata yang jumlahnya terbatas, biasanya tidak mengalami proses morfologis, bermakna gramatikal dan dikuasai dengan cara menghafal, sedangkan kata penuh lebih bersifat leksikal (kebalikan dari partikel). Kata penuh dapat berbentuk kata nomina, verba, adjektiva, dsb (Kushatanti dkk, 2005:68)

Selanjutnya, Ramlan (1987:33) mengatakan bahwa kata merupakan satuan bebas yang paling kecil. Sebagai satuan fonologi, kata terdiri atas beberapa fonem. Sedangkan sebagai satuan gramatikal, kata terdiri atas satu atau lebih morfem.

Seorang aparaturnya desa ketika ingin berinteraksi dengan masyarakat terdapat tuturan campur kode berupa kata yang digunakan dengan tujuan masyarakat paham dengan informasi yang disampaikan.

5) Bentuk Campur Kode Penyisipan Frasa

Ramlan (1987:151) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batasan fungsi klausa. Dalam kamus bahasa Indonesia dikemukakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-prediktif. Selanjutnya, Kridalaksana (2001:5) mengemukakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif.

Kemudian, Alwi, dkk (2003:312) berpendapat bahwa frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi.

6) Bentuk Campur Kode Penyisipan Klausa

Kridalaksana (2001:110) klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek, dan predikat yang mempunyai potensi menjadi kalimat. Ramlan (1987:89) mengatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Perera (dalam skripsi Henriana, 2020:20) klausa adalah suatu tutur yang disertai oleh ciri-ciri prosodi yang menunjukkan bahwa tutur itu telah berakhir dan tutur itu merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang maksimal disebut kalimat.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sering terjadi dalam masyarakat multilingual atau masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa

ivitas komunikasinya. Dalam situasi seperti ini, seseorang cenderung



menggunakan lebih lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Campur kode biasa terjadi karena berbagai faktor yang mendorong penutur untuk mencampur unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya.

Menurut Fishman (1972:99) dalam teori domain of language use menyebutkan bahwa pemilihan bahasa atau perancangan bahasa dalam komunikasi sangat bergantung pada domain atau ranah penggunaan

Menurut Suwito (1985:78) mengemukakan bahwa terjadinya campur kode disebabkan karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya, ketika penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Suwito juga membedakan faktor penyebab terjadinya campur kode menjadi tiga tipe, yakni (1) identifikasi terhadap ragam; (2) identitas terhadap peranan; dan (3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Adapun pembagiannya, sebagai berikut :

1) Identifikasi terhadap ragam

Identifikasi terhadap lawan bicara atau terhadap ragam tertentu adalah salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode yang mencampurkan bahasa atau kode tertentu dari penutur untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur atau dengan situasi pembicaraan. Campur kode ini muncul karena penutur ingin menunjukkan kedekatan sosial, solidaritas, atau rasa kebersamaan dengan lawan bicara atau untuk menunjukkan bahwa penutur adalah bagian dari komunitas tertentu. Dalam hal ini, bahasa menjadi penanda identitas kelompok atau hubungan sosial.

Menurut Suwito (1985), identifikasi terhadap ragam adalah usaha penutur dalam memilih ragam bahasa yang tepat sesuai situasi dan lawan tutur. Dalam proses ini, penutur bisa saja mencampur unsur bahasa lain jika merasa ragam bahasa pertama kurang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan atau kurang sesuai dengan situasi.

Senada dengan itu, Nababan (1993:32), menjelaskan bahwa dalam masyarakat bilingual atau multilingual, pemilihan ragam atau bahasa yang berbeda terjadi karena adanya tuntutan dari situasi dan kondisi komunikasi. Penutur sering kali menyesuaikan ragam bahasa dengan lawan bicara dan konteks percakapan serta

sesitu itu bisa terjadi campur kode ketika ada istilah, ungkapan, atau maksud yang tepat disampaikan dengan ragam atau bahasa lain.



Dengan kata lain, identifikasi terhadap ragam berhubungan dengan kepekaan penutur dalam membaca situasi bahasa dan menyesuaikannya dengan konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Jika penutur merasa suatu ragam bahasa kurang cocok atau kurang dapat mewakili maksudnya secara tepat, maka ia akan mencampur kode dari ragam bahasa atau bahasa lain.

2) Identitas terhadap peranan

Faktor identitas terhadap peranan berkaitan dengan peran sosial yang dimiliki penutur dalam suatu situasi komunikasi. Seorang penutur dapat berpindah-pindah kode atau mencampur kode sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap peran yang sedang dijalannya saat itu. Misalnya, seorang aparatur desa yang dalam situasi formal menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan, namun ketika berbicara dengan masyarakat lokal, ia juga menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk kedekatan sosial dan penghargaan terhadap budaya setempat.

Menurut Suwito (1985) menegaskan bahwa peranan sosial seperti jabatan, kedudukan, atau status dalam masyarakat dapat memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, Holmes (2013:30) dalam bukunya *An Introduction to sociolinguistics*, Holmes menyebutkan bahwa peranan sosial (*social roles*) merupakan salah satu faktor penting dalam pemilihan bahasa. Menurutnya, individu dalam masyarakat cenderung menggunakan variasi bahasa yang berbeda sesuai dengan peranannya dalam konteks komunikasi tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesopanan, menunjukkan status sosial atau membangun keakraban karena itulah seseorang bisa saja mencampur kode ketika berpindah peran atau berbicara dengan kelompok sosial yang berbeda.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa identitas terhadap peranan sosial berkaitan dengan kedudukan sosial atau peran yang sedang disandang oleh penutur dalam situasi komunikasi. Faktor ini mendorong penutur untuk menyelesaikan pemilihan bahasa dan sering kali mencampur kode agar komunikasi tetap efektif.

3) Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan

Faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode yang berkaitan dengan upaya penutur untuk jelas makna atau maksud dari suatu tuturan kepada lawan tutur. Dalam komunikasi, kadang-kadang seorang penutur merasa perlu menggunakan



unsur bahasa lain, baik berupa kata, frasa, maupun klausa untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara.

Menurut Suwito (1985), campur kode dengan alasan ini biasanya dilakukan karena penutur ingin memberikan penegasan, memperjelas arti kata atau menafsirkan suatu istilah yang kemungkinan kurang dipahami oleh lawan tutur. Penutur mencampur kodekan agar makna atau maksud yang terkandung dalam ujaran menjadi lebih terang dan tidak menimbulkan salah paham.

Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Agustina (2010) menyebutkan bahwa pencampuran unsur bahasa dalam komunikasi sering kali dilakukan untuk memberikan penekanan, memperjelas atau menghindari kesalahpahaman makna dalam percakapan. Hal ini umum terjadi dalam masyarakat multilingual ketika terdapat istilah atau konsep yang belum memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa pertama.

Weinreich (1963:56) menjelaskan mengapa seseorang harus meminjam kata-kata dari bahasa lain. Hal ini pada dasarnya memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini menunjukkan bahwa seseorang meminjam kata dari bahasa lain karena dorongan yang ada dalam dirinya. Adapun faktor tersebut dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) *Low frequency of word*

Seseorang melakukan campur kode karena kata-kata yang sering digunakan biasanya mudah diingat dan lebih stabil maknanya. hal ini dapat dianalogikan ketika seorang costumer service terlibat pembicaraan dengan calon pelanggan tentang permasalahan dan keistimewaan handphone yang banyak mengandung istilah dari bahasa Inggris. Dengan demikian, peminjaman kata dari bahasa lain bertujuan untuk menghindari pemakaian kata yang jarang didengar orang atau dengan kata lain menggunakan kata yang biasanya dipakai sehingga lawan tutur mudah memahami makna yang ingin disampaikan penutur.

2) *Pernicious homonymy*

Kata-kata yang dipinjam dari bahasa lain juga digunakan untuk memecahkan masalah homonim yang ada dalam bahasa penutur. Artinya, adakalanya jika penutur kan kata dalam bahasanya sendiri, maka kata tersebut dapat menimbulkan



masalah homonim yaitu makna ambigu. Sehingga untuk menghindari keambiguan makna penutur menggunakan kata dari bahasa lain.

3) *Need for synonym*

Penutur sengaja menggunakan kata dari bahasa lain yang bersinonim dengan penutur dengan tujuan untuk menyelamatkan muka lawan tutur.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan merupakan motivasi penutur dalam mencampur kode demi mendapatkan kejelasan pesan dan keterpahaman makna oleh lawan tutur, terutama dalam konteks perbedaan latar belakang, bahasa, Pendidikan, atau pengetahuan antara penutur dan lawan tutur.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah suatu dorongan yang berasal dari luar penutur yang menyebabkan penutur meminjam kata dari bahasa lain. Terdapat empat macam faktor eksternal :

1) Perkembangan atau pengenalan dengan budaya baru

Faktor ini terjadi karena adanya perkembangan budaya baru. Misalnya, pemakaian bahasa Jawa oleh para mahasiswa yang notabenenya tidak berasal dari Jawa.

2) *In sufficiently differentiated*

Menunjukkan makna tertentu yang memiliki maksud tertentu, misalnya karena kebiasaan.

3) *Social value*

Penutur mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial, sehingga diharapkan dengan penggunaan kata tersebut dapat menunjukkan status sosial dari penutur.

4) *Oversight*

Keterbatasan yang dimaksud dari kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur dalam kaitannya dengan topik yang disampaikan sehingga penutur harus mengambil kata dari bahasa lain. Misalnya, keterbatasan kata dari bidang kedokteran dalam bahasa Indonesia maka banyak istilah kedokteran yang diambil dari bahasa lain yang mempunyai istilah lebih tepat dalam bidang tersebut.

Selain itu, menurut Suwito (1985:78) mengemukakan bahwa terjadinya kode disebabkan karena adanya hubungan timbal balik antara peranan untuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya, ketika penutur yang mempunya



latar belakang sosial tertentu cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Berbeda dengan pendapat Suandi (2014:143) yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu adanya keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara atau penutur, mitra tutur, tempat

6. Aparatur Desa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aparatur desa merujuk pada seluruh unsur yang terlibat dalam pemerintahan desa, baik itu perangkat desa maupun lembaga kemasyarakatan desa. Sejalan dengan hal tersebut, Indrianasari (2017:30) juga mengemukakan bahwa Perangkat desa merupakan salah satu unsur pelaku desa yang memiliki peran penting di dalam mengembangkan kemajuan desa. Aparatur desa merupakan bagian dari unsur pemerintah di desa. Aparatur desa terdiri atas sekretaris desa dan perangkat desa lainnya yang merupakan aparatur desa di bawah naungan Kepala Desa.

Selanjutnya, menurut Soetomo (2014:73) aparatur desa adalah unsur pelaksana pemerintahan desa yang mempunyai tugas untuk membantu kepala desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya serta pelayanan kepada masyarakat desa.

Menurut Husna dan Syukriy Abdullah (2016) perangkat desa yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidangnya akan mengalami kesulitan dan kelambatan dalam bekerja. Kelambatan dalam bekerja dapat berakibat pada pemborosan bahan, waktu, dan biaya. Pengembangan perangkat desa merupakan keharusan yang harus dilakukan untuk mengikuti perkembangan dari masyarakat, kemajuan teknologi, dan bertambahnya tugas serta wewenang yang harus diemban.

Hadi (2008:45) juga mengemukakan bahwa aparatur desa merupakan bagian dari sistem pemerintahan daerah yang memiliki peran langsung dalam menyelenggarakan pelayanan, pemerintahan, Pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat di wilayah desa.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang menjelaskan bahwa aparatur desa adalah kepala desa dan perangkat desa dalam penyelenggaraan pemerintah desa. Selanjutnya, Permendagri Nomor 67 Tahun 2017 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat desa, mengemukakan bahwa desa adalah Suatu unsur staf yang membantu kepala desa dalam



penyelenggaraan pemerintahan desa yang terdiri dari sekretaris desa dan perangkat desa. Sekretaris desa memiliki peran penting dalam membantu administrasi pemerintahan, penyusunan program kerja desa, pengelolaan keuangan, serta pelayanan administrasi kepada masyarakat desa. Selain itu, Perangkat desa juga memiliki peran penting dalam membantu kepala desa dalam hal administrasi pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, serta pemberdayaan masyarakat desa.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aparatur desa merupakan bagian dari pemerintahan yang mengambil alih pekerjaan dan berada dibawah naungan kepala desa.

B. Hasil Penelitian Relevan

Campur kode dalam bidang Sosiolinguistik sangat mudah dijumpai di sekitar kita, sehingga cukup banyak penelitian yang telah mengungkapkan dalam bentuk makalah, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Dari hasil yang ada, peneliti akan menarik benang merah antara penelitian yang akan dilakukan dan hasil penelitian yang telah ada. Peneliti sangat berharap agar hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian tentang campur kode yang telah ada.

Deskripsi mengenai penelitian yang relevan dengan topik penelitian dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Oleh karena itu, ditinjau lima penelitian sebelumnya untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Berikut uraian lebih lanjut terkait empat penelitian tersebut.

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Yuliana Manaf pada tahun 2021 dengan judul Tesis Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio K dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. Penelitian tersebut bertujuan menjelaskan alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah kota Baubau dan mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah kota Baubau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat alih kode dan campur kode dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan pegawai yang bekerja di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. Alih kode dipilah menjadi alih kode rendah ke tinggi ke rendah. Lebih lanjut, campur kode dipilah menjadi beberapa wujud,



yakni penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan pengulangan kata. Faktor penyebab terjadinya alih kode di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau disebabkan oleh (1) pembicara (penutur); (2) hadirnya orang ketiga; (3) perubahan topik pembicaraan; (4) kebiasaan; dan (5) keakraban. Sementara faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu (1) pribadi pembicara; (2) sekadar ingin bergengsi; dan (3) tuntutan pemerintah daerah.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu fenomena campur kode yang terjadi dalam lingkungan pemerintahan. Namun, terdapat perbedaan dalam hal wilayah, fokus bahasa, dan level pemerintahan. Eva meneliti bahasa Wolio di lingkungan instansi tingkat kota, sedangkan penelitian ini mengkaji campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan Bahasa Makassar dalam interaksi aparatur desa di Desa Kabba, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan masyarakat. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bentuk dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam pelayanan publik tingkat desa.

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Yanuarto pada tahun 2020 dengan judul skripsi Campur kode dan Alih Kode Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang: Tinjauan Sociolinguistik. Penelitian tersebut menjelaskan wujud campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang melakukan campur kode dan alih kode. Penelitian yang menggunakan Metode Simak dan teknik catat ini menunjukkan bahwa bentuk campur kode masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang berupa kata, campur kode ke dalam, dan campur kode keluar. Sementara bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan alih kode bentuk formal. Faktor-faktor yang menyebabkan campur kode yaitu kebiasaan penutur, ungkapan perasaan, sekedar bergengsi, dan istilah yang lebih populer. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu mitra tutur, topik pembahasan, perubahan situasi, dan membangkitkan rasa humor.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap fenomena campur kode dalam masyarakat bilingual menggunakan pendekatan Sociolinguistik dan Metode deskriptif kualitatif. Keduanya meneliti bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang bersifat sosial. Adapun perbedaannya, penelitian Adi meneliti



fenomena campur kode dan alih kode dalam kehidupan masyarakat Jawa yang berdomisili di Kabupaten Pinrang, sehingga objek penelitiannya bersifat komunitas etnis di luar daerah asal dan lebih bersifat umum dalam situasi sosial sehari-hari. Sementara itu, penelitian ini secara khusus meneliti campur kode yang terjadi dalam tuturan aparatur desa di Desa Kabba, Kabupaten Pangkep yang berarti fokusnya berada pada komunikasi institusional atau pemerintahan desa. Selain itu, bahasa daerah yang dikaji juga berbeda. Penelitian Adi mengkaji percampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Henriana pada tahun 2020 dengan judul skripsi *Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris, dalam Transaksi Jual-Beli Daring di Facebook : Kajian Sociolinguistik*. Jenis penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah tuturan berupa teks dalam transaksi jual-beli *online* di *facebook* yang mengandung campur kode. Data yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan dengan Metode simak. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga bentuk campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *facebook*, yaitu (1) bentuk penyisipan kata, (2) bentuk penyisipan frasa, (3) bentuk penyisipan klausa. Kemudian ada dua fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli *online* di *facebook*, yaitu (1) fungsi untuk menjelaskan, dan (2) fungsi untuk menghormati pembeli. Selanjutnya, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu (1) identifikasi peran, dan (2) identifikasi ragam.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji fenomena campur kode menggunakan pendekatan Sociolinguistik serta penerapan teori faktor penyebab campur kode dari Suwito (1985). Perbedaan utama terletak pada objek kajian dan konteks penggunaannya. Penelitian Henriana berfokus pada interaksi jual-beli online di *facebook* secara daring sementara penelitian penulis berfokus pada tuturan lisan penggunaan campur kode aparatur desa di Desa Kabba, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan serta secara khusus melibatkan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar.

Keempat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hana Maszein, Sarwiji Suwandi, dan Sumarwati pada tahun 2019 dengan judul jurnal *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 7 Surakarta*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan



pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XII SMA N 7 Surakarta. Sampel yang terpilih adalah kelas XII IPS 5, XII IPS 1 dan XII IPS 4 dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Sumber data yang digunakan berupa analisis dokumen rekaman. Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk alih kode intern: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Bentuk alih kode ekstern ditemukan: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris) (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Arab).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji fenomena campur kode dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting, yaitu terletak pada konteks dan sumber data. Penelitian Hana Maszein dkk. dilakukan dalam lingkungan pendidikan, yakni di sekolah dengan partisipan guru dan siswa, sedangkan penelitian ini dilakukan dalam konteks pemerintahan desa dengan partisipan berupa aparatur desa di Desa Kabba, Kabupaten Pangkep. Selain itu, bahasa daerah yang terlibat juga berbeda karena penelitian tersebut melibatkan bahasa Jawa sedangkan penelitian ini mengkaji campur kode antara bahasa Indonesia, Bugis, dan Makassar.

kelima, hasil penelitian yang dilakukan oleh Galih Sarwo Nugroho pada tahun 2013 dengan judul Alih Kode dan Campur Kode Rapat Sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alih kode dan campur kode, beserta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam rapat sosialisasi di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen. Hasil penelitian ini terkait dengan jenis-jenis alih kode (internal) meliputi, alih kode antarbahasa, dan alih kode antarragam. Alih kode antarbahasa dalam penelitian ini adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, sedangkan alih kode antarragam yang ditemukan adalah alih kode dari ragam formal ke ragam informal dan ragam informal ke ragam formal. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode meliputi a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menyanggah sesuatu, 3) mengharapkan sesuatu b) agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) memberitahukan sesuatu, 3)



menanyakan sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, 5) memberi contoh, 6) menyarankan sesuatu, 7) menyatakan larangan. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam pada penelitian ini adalah bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, yang ditandai dengan bentuk kata, frasa, dan reduplikasi. Campur kode ke luar pada penelitian ini adalah bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris dan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang ditandai dengan bentuk kata, frasa, reduplikasi, dan istilah. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menanyakan sesuatu, 3) memberitahukan sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, b) agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menyatakan larangan, 2) menjelaskan sesuatu, c) menunjukkan kepercayaan penutur dengan tujuan, 1) menyatakan rasa syukur, 2) mengharapkan rasa sesuatu, d) pengaruh bahasa pertama penutur, e) ketiadaan padanan kata yang tepat, f) kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu, g) menyatakan bentuk jamak.

Penelitian Galih Sarwo Nugroho memiliki persamaan yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas fenomena dari campur kode dalam instansi pemerintahan tingkat kecamatan atau desa. Keduanya menggunakan pendekatan sosiolinguistik, dan memfokuskan kajian pada tuturan para pegawai pemerintah, relevansinya juga dapat dilihat pada keduanya yang juga meneliti bentuk-bentuk campur kode, baik berupa kata, frasa, maupun klausa, serta mencoba menjelaskan konteks sosial dan fungsi penggunaan campur kode menjadikannya sumber pembandingan yang penting dalam mendukung analisis. Namun, perbedaan terletak pada lokasi geografis, bahasa daerah yang digunakan, serta konteks komunikasi dan fokus analisis. Penelitian ini memberikan perspektif baru dari wilayah Indonesia Timur yakni Sulawesi Selatan dan memperkaya kajian sosiolinguistik tentang praktik kebahasaan dalam pelayanan publik tingkat desa.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis terutama dalam hal objek kajian, yaitu fenomena campur kode dalam situasi komunikasi antarpenerut bilingual atau multilingual, serta persamaannya menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan metode deskriptif kualitatif.

Namun, masing-masing penelitian tersebut juga memiliki perbedaan yang khas tersendiri, baik dari segi konteks penelitian, subjek yang diteliti,



bahasa daerah yang digunakan, maupun fokus analisisnya. Beberapa penelitian dilakukan dalam lingkungan instansi pemerintahan tingkat kota atau kecamatan, seperti seperti penelitian oleh Eva Yuliana Manaf dan Galih Sarwo. Sementara, penelitian Hana Maszein dkk. yang dilakukan di lingkungan pendidikan dan penelitian Adi Yuniarto di lingkungan masyarakat Jawa serta penelitian Henriana yang dilakukan pada aplikasi daring di *facebook*. Adapun penelitian penulis lebih menitikberatkan pada penggunaan campur kode dalam komunikasi aparatur desa, khususnya di Desa Kabba, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar sebagai unsur utama dalam percampuran kode.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi tambahan dengan menekankan pada faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan campur kode, seperti identitas peranan sosial penutur, keinginan untuk menjelaskan informasi, serta tingkat keakraban antarpemutur. Oleh karena itu, meskipun memiliki landasan teoritis yang serupa, penelitian ini tetap memiliki keunikan dan kontribusi tersendiri dalam pengembangan kajian sosiolinguistik di lingkungan pemerintahan tingkat desa.

C. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2013:89), kerangka pikir merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka pikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir penelitian dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Landasan penelitian menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dengan teori-teori mengenai campur kode. penulis tuturan aparatur desa dalam bentuk penggunaan campur kode bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar di kalangan aparatur desa di Desa Kabba, Kecamatan minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Landasan berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena penggunaan campur kode dalam komunikasi oleh tuturan aparatur desa di Desa Kabba, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam konteks instansi pemerintahan dan pelayanan publik, aparatur desa kerap mencampurkan beberapa bahasa, yakni bahasa



Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar. Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan Sociolinguistik khususnya dalam kajian campur kode.

Kajian campur kode ini dianalisis melalui dua aspek utama. Pertama, ditinjau dari bentuk campur kode yang digunakan oleh aparatur desa dengan merujuk pada teori bentuk campur kode menurut Rahardi (2001) yang membagi bentuk campur kode dalam tiga kategori, yakni (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frasa, dan (3) penyisipan klausa. Kedua, penelitian ini turut menelaah faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dengan mengacu pada teori dari Suwito (1985) yang mengategorikannya dalam tiga faktor, yakni (1) idetifikasi ragam bahasa, (2) identitas peranan, dan (3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Kedua aspek tersebut dianalisis secara terpadu untuk mengetahui bagaimana fenomena campur kode terjadi dalam tuturan aparatur Desa Kabba. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan Gambaran yang menyeluruh mengenai bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode di kalangan aparatur desa. Bagan kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut :



BAGAN KERANGKA PIKIR

